



Struktur Narasi *Feature* Dakwah Tema Akidah Pada Majalah Auleea

Nur Aida

STID Al-Hadid Surabaya

nuraida@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Internalisasi nilai Islam melalui kisah dinilai sebagai salah satu cara yang efektif mencapai tujuan dakwah. *Feature* dakwah sebagai berita kisah dapat menjadi alternatif cara berdakwah. Struktur narasi yang berkualitas menjadi salah satu faktor tercapainya efektivitas komunikasi dakwah melalui *feature*. Masalahnya kajian struktur narasi pada bidang jurnalistik dakwah belum banyak diminati, terutama jika dibandingkan dengan karya fiksi. Padahal menyusun struktur narasi fakta memiliki tantangan tersendiri karena harus memindahkan realitas yang kompleks kedalam cerita yang singkat. Juga perlu kreatif berkisah dalam kondisi data yang terbatas. Majalah Auleea sebagai salah satu media dakwah konsisten mempublikasikan *feature* untuk menginternaslisasi nilai-nilai Islam. Menggunakan teori struktur narasi Nick Lacey dan metode penelitian kualitatif deskriptif, tulisan ini mencoba mendeskripsikan struktur narasi dua *feature* dakwah yang disajikan Majalah Auleea. Sumber data yang digunakan adalah tulisan *feature* pada Majalah Auleea. Temuannya adalah alur disajikan menggunakan sudut pandang tokoh utama lalu dilanjut tokoh utama kedua dan diakhiri dengan sudut pandang jurnalis. Struktur narasi dakwah tidak harus berakhir pada penyelesaian, terutama ketika tujuan dakwahnya adalah menunjukkan akibat buruk dari tokoh yang melanggar nilai-nilai agama. Juga struktur narasi dakwah tidak harus mengandung gangguan jika kisah berkaitan terkait kekaguman terhadap peradaban Islam.

Kata kunci: Struktur Narasi, *Feature* Dakwah, Majalah Auleea

Abstract: Narrative Structure in the Islamic Creed Feature In Auleea Magazine. Internalization of Islam through stories is considered as one of the effective ways to achieve the goal of da'wah. Da'wah features as news stories can be an alternative to da'wah. A quality narrative structure is one of the factors in achieving the effectiveness of da'wah communication through features. The problem is that narrative studies in the field of da'wah journalism have not been widely in demand, especially when compared to fictional works. In fact, compiling a factual narrative structure has its own challenges because it must transfer complex realities into short stories. It also requires creative storytelling in limited data conditions. Auleea Magazine as one of the da'wah media consistently publishes features to internalize Islamic values. Using Nick Lacey's narrative structure theory and descriptive qualitative research methods, this paper tries to describe the narrative structure of two da'wah features presented by Auleea Magazine. The data source used is a feature article in Auleea Magazine. The findings are that the plot is presented using the perspective of the main character, then continued by the second main character and ended with the perspective of the journalist. The narrative structure of da'wah does not have to end in a resolution, especially when the purpose of the da'wah is to show the bad consequences of a character who violates religious values. Also, the narrative structure of the da'wah does not have to contain disturbances if the story relates to admiration for Islamic civilization.

Keywords: Narrative Structure, Dakwah Feature, Auleea Magazine

Pendahuluan

Internalisasi nilai Islam melalui kisah dinilai sebagai salah satu cara yang efektif mencapai tujuan dakwah. Di usia anak-anak misalnya, cerita para nabi seringkali dipandang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai dakwah. Allah sendiri juga berkali-kali memotivasi dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada nabi dan umat muslim melalui kisah-kisah yang disampaikan melalui wahyu. Keberanian nabi Musa melawan Fir'aun, nabi Daud melawan Jalut, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud. Kesabaran Nabi Yusuf,¹ Nabi Ayub, Nabi Nuh, Nabi Luth, dan Nabi Isa. Kisah pengorbanan Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.² Bahkan kisah pertaubatan Nabi Yunus. Kisah-kisah yang berdasarkan fakta tersebut menggugah afeksi umat muslim, menjadi teladan bahwa jika mereka mau mereka bisa memiliki kualitas seperti para nabi.

Feature hingga saat ini masih mendapat tempat di hati pembaca karena *feature* mampu menghadirkan berita dengan cara yang ringan. Jika *straight news* menghadirkan berita penitng dengan segera, dan berita mendalam menyajikan laporan peristiwa secara mendalam, *feature* hadir menawarkan sajian berita yang lebih ringan dengan gaya berceritanya yang khas. Berbeda dengan jenis berita lain yang disajikan dengan teknik pemaparan atau eksposisi, berita jenis *feature* disajikan dengan teknik penulisan narasi yang mirip

dengan penulisan cerpen ataupun novel yang mengandung alur, konflik, penokohan, latar dan *point of view*.

Bagja Hidayat dalam #kelaSelasa menyampaikan bahwa *news features* biasanya naratif, bercerita, beradegan, kutipan jitu, anekdot, seperti sebuah cerita pendek yang menghibur.³ Meskipun narasi selama ini dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi dan drama). Namun narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan fakta – seperti berita.⁴

Feature sebagai berita kisah dapat menjadi alternatif cara untuk berdakwah. Pembaca *feature* tidak hanya mendapat informasi tentang peristiwa yang terjadi, namun juga dibawa atau seolah-olah hadir ditengah-tengah sebuah kisah dan mengikuti serangkaian kisahnya. Melalui kisah-kisah orang-orang di masa sekarang yang inspiratif dan sejalan dengan nilai-nilai Islam, jika di ceritakan secara menarik dan tepat maka dapat menggugah perasaan, memotivasi dan menodorong umat muslim untuk menjadi umat muslim yang berkualitas. Yang percaya diri dan berani memimpin peradaban. Bahwa dirinya layak dan bisa mewujudkan tatanan masyarakat yang maju dan sejahtera, karena Islam benar membawa rahmat untuk seluruh alam.

¹ Nurul Azizah Rustam, "Struktur Naratif Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Naratologi," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (22 Februari 2023): 57–73, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.187>.

² Nur Afiah, "The Story Of Slaughtering Cows In Surah Al-Baqarah," *Al'Adalah* 25, no. 1 (30 April 2022): 81–92, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.293>.

³ Bagja Hidayat, *#kelaSelasa: Kumpulan Twit tentang Jurnalisme, Media, dan Teknik Menulis berita* (Jakarta: Tempo Publishing, 2014), 19.

⁴ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

Struktur narasi yang berkualitas menjadi salah satu faktor tercapainya efektivitas komunikasi dakwah melalui *feature*. Karena ditulis dalam bentuk kisah maka *feature* mengandung plot, penokohan dan latar. Penyusunan alur cerita yang lurus dengan nilai-nilai dakwah yang ditargetkan menjadi penting agar tujuan dakwah bisa tercapai. Karakterisasi tokoh yang membawakan nilai-nilai Islam juga perlu diceritakan secara tepat agar bisa menjadi inspirasi atau teladan bagi pembaca. Penggambaran latar yang mendukung penggambaran konflik yang dialami tokoh juga berkontribusi pada efektifitas pencapaian tujuan dakwah.

Masalahnya kajian narasi pada bidang jurnalistik dakwah belum banyak diminati, terutama jika dibandingkan dengan dakwah menggunakan karya fiksi. Kajian jurnalistik hari ini lebih banyak menyoroti bidang pers yang bertugas untuk memberikan informasi yang aktual dan cepat bagi publik. Padahal *feature* dibandingkan karya fiksi memiliki keunggulan dalam hal menginternalisasi nilai Islam. Tokoh fiksi seringkali dianggap sebagai sosok yang kurang manusiawi sehingga kurang bisa dijadikan inspirasi untuk manusia biasa. Sedangkan *feature* yang berbasis pada fakta sangat manusiawi, segala masalah dan capaian yang dialami oleh tokoh utama dalam kisah fakta adalah hal yang dialami manusia secara riil. Sehingga pembaca percaya bahwa jika ia mau melakukan seperti yang dilakukan tokoh utama maka

dia akan mendapat hal yang didapatkan tokoh utama.

Selain itu terdapat tantangan alur cerita pada kisah nyata umumnya sangat panjang, hal-hal dalam penokohan sangat banyak, dan bagian-bagian dalam pelataran sangat luas. Hal ini sangat dimungkinkan tidak cukup dituliskan dalam satu tulisan. Maka jurnalis perlu melakukan pemilihan bagian mana yang perlu diceritakan dan mana yang tidak, namun tidak mengurangi kejernihan dari cerita tersebut.

Juga menyusun struktur narasi fakta memiliki tantangan dalam hal tuntutan agar jurnalis lebih kreatif dalam menyusun alur cerita yang datanya secara umum terbatas. Karena fakta, maka seringkali tokoh utama sebagai narasumber seringkali lupa detail ceritanya ketika diwawancara.⁵ Berdampak sulit untuk dituliskan menjadi cerita yang enak dibaca. Disini terdapat tuntutan agar jurnalis dapat menyusun struktur narasi yang kreatif yakni tetap menarik meski ketersediaan datanya terbatas.

Majalah Auleea sebagai majalah keluarga untuk muslimah memiliki kolom yang berisi kisah-kisah inspiratif. Menyasar segmen pasar muslim perempuan, majalah yang merupakan salah satu badan usaha PWNU Jatim ini menghadirkan rubrik masya Allah yang berisi kisah-kisah inspiratif terkait keluarga muslim. Selain itu juga ada rubrik *cover story* yang berisi kisah inspiratif terkait tokoh Islam.

⁵ Alex Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2014), 251.

Feature dakwah dalam majalah Auleea edisi 51 tahun 2018 berjudul “Satu Biduk Dua Arah” berisi tentang kisah rumah tangga menghadapi masalah dikarenakan perbedaan agama antara suami istri. Kisah ini dibawakan dengan menarik, dimana jurnalis mencoba menghadirkan kisah menggunakan *point of view* orang pertama lalu dikombinasikan dengan POV orang ketiga. Bukan satu tokoh, POV orang pertama yang digunakan adalah POV sang istri dan POV suami. Setelah itu diakhiri POV jurnalis. Pergantian POV ini menarik membuat penyusunan struktur narasi menjadi lebih bervariasi karena jurnalis mencoba menghadirkan alur dari POV tiga pihak.

Tulisan lain pada edisi 50 yang berjudul “Pahitnya Karma di Hari Tua”. Menceritakan kisah seorang ibu yang menyesal karena hanya menekankan capaian kesuksesan materi dan tidak menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya. Dibawakan dengan dinamika alur maju mundur yang menggambarkan perbandingan masa lalu dan masa kini tanpa penyelesaian yang berarti di

akhirnya. Yang mana hal ini justru menarik karena memberikan gambaran kisah yang tidak harus selalu mengandung resolusi.

Selain itu tulisan lain pada edisi 51 berjudul “Kunjungan Sarat Makna Ketiga Negara Eropa”. Menceritakan kisah perjalanan sorang tokoh muslim ke Eropa. Melalui perjalanan ini tokoh mengambil banyak pelajaran terkait tempat-tempat yang menunjukkan peradaban Islam. Keunikan struktur narasi pada *feature* ini terlihat pada bentuk konflik yang disajikan, dimana umumnya struktur narasi dibawakan menggunakan alur yang mengandung gangguan dan ada resolusi konflik. Namun pada kisah ini terlihat kisah disajikan tanpa mengandung konflik yang menegangkan. Hal ini berbeda dengan teori struktur narasi Lacey.

Studi terdahulu terkait narasi dilakukan oleh Harianto, dkk.,⁶ Sa’adah,⁷ Afiyah,⁸ Wardhana,⁹ Rustam,¹⁰ Nur Aida,¹¹ Aris dkk.,¹² Andi Susanto,¹³ dan Hildan Azizi.¹⁴ Harianto mengkaji narasi kisah fiksi abu nawas. Sa’adah mencoba mengkaji narasi di media nasional yakni Kompas bukan

⁶ Indrawati Indrawati dan Yudi Asmara Harianto, “Berdakwah dengan Narasi: Studi Kisah-Kisah Abu Nawas,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (7 Agustus 2024): 145–62, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.322>.

⁷ Sufi Ikrima Sa’adah, “Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an,” t.t.

⁸ Afiyah, “The Story Of Slaughtering Cows In Surah Al-Baqarah.”

⁹ Muhammad Kusuma Wardhana, Umi Sumbulah, dan Zed bin Smeer, “Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns Terhadap Penafsiran Doa Nabi Ayyub Dalam Al-Qur`An,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur`an dan Tafsir* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 52–63, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.37239>.

¹⁰ Rustam, “Struktur Naratif Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Naratologi.”

¹¹ Wardhana, Sumbulah, dan Smeer, “Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns Terhadap Penafsiran Doa Nabi Ayyub Dalam Al-Qur`An.”

¹² Aris Kristianto dan Muhammad Hildan Azizi, “Politik dan Dakwah dalam Sirah Nabawiyah: Studi Multikasus,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (15 Juli 2024): 23–44, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.319>.

¹³ Andi Susanto, “Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (31 Juli 2024): 277–300, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.

¹⁴ Delvira Amelia dan Muhammad Hildan Azizi, “Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (29 Januari 2024): 43–60, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21>.

media dakwah. Wardhana, Rustam, Aida mengkaji narasi pada Al-Qur'an. Aris mengkaji kisah nabi pendekatan politik dan dakwah, Andi mengkaji struktur narasi fakta pada buku biografi, sedangkan Hildan mengkaji narasi fiksi pada film pendek. Belum ada yang mengkaji struktur narasi fakta pada *feature* dakwah.

Dari problematika masalah yang telah dipaparkan, tulisan ini bertujuan untuk menemukan model struktur narasi pada tulisan *feature* dakwah. Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang jurnalistik dakwah spesifiknya pada teknik penyusunan struktur narasi *feature* dakwah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁵ Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan struktur narasi dan kerangka tulisan *feature*.

Sumber data yang digunakan yakni *feature* pada tulisan berikut: Pertama, *feature* pada Majalah Auleea berjudul "Satu Biduk Dua Arah".¹⁶ Kedua *feature* berjudul "Pahitnya Karma di Hari Tua".¹⁷ Ketiga

feature pada Majalah Auleea berjudul "Kunjungan Sarat Makna Ketiga Negara Eropa".¹⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Yakni membaca data-data dari sumber pustaka yakni tulisan berita pada sumber data terpilih. Hal-hal yang perlu digali datanya adalah penyajian alur cerita, penokohan dan pelataran pada masing-masing berita. Juga ide pokok masing-masing paragraph dalam tulisan.

Untuk mengetahui pola struktur narasi *feature*, pertama-tama peneliti mengidentifikasi alur cerita, penokohan dan pelataran yang disajikan dalam masing-masing tulisan. Setelah itu dianalisis persamaan perbedaan antara struktur narasi satu *feature* dengan *feature* lain, kemudian dihubungkan dengan karakteristik tulisan *feature* yang disajikan sehingga ditemukan pola penyajian alur cerita, penokohan dan pelataran.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur Narasi *Feature*

Feature adalah salah satu jenis berita yang disajikan dalam bentuk kisah. Selain informatif, berita bentuk *feature* juga kadang inspiratif atau bahkan rekreatif atau menghibur. Pembaca *feature* tidak hanya mendapat informasi tentang peristiwa yang terjadi, namun juga dibawa atau seolah-olah hadir ditengah-tengah sebuah kisah dan mengikuti serangkaian kisahnya.¹⁹ AS Haris Sumardirya

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 54.

¹⁶ Rosy, "Satu Biduk Dua Arah," *Majalah Auleea*, November 2018, 51 edisi.

¹⁷ Auleea, "Pahitnya Karma di hari tua," *Majalah Auleea*, September 2008, 50 edisi.

¹⁸ Dawi F Adibah, "Kunjungan Sarat Makna Ke Tiga Negara Eropa," *Majalah Auleea*, November 2018, 51 edisi.

¹⁹ Zulhasril Nasir, *Menulis Untuk Dibaca: Feature dan Kolom* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 44.

mendefinisikan *feature* sebagai cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.²⁰

Dalam *Argumentasi dan Narasi Keraf* menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi di dalam satu kesatuan waktu.²¹ Secara umum tindak-tanduk tersebut dilakukan oleh tokoh dalam satu rangkaian waktu tertentu di tempat tertentu dan terikat budaya tertentu, dimana didalamnya bisa mengandung konflik-konflik.

Nick Lacey dalam Eriyanto menyatakan cerita dan alur (*plot*) berbeda. *Plot* adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa itu bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak.²² Mengapa berita mengambil *plot* dibanding *story*? *Pertama*, keterbatasan ruang dan waktu. *Kedua*, tidak semua sisi dari peristiwa menarik bagi khalayak.²³ Sebuah narasi, termasuk berita tidak mungkin bisa memindahkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) ke dalam teks. Pembuat cerita (*storyteller*) berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik. Karena itu urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologis waktu, tetapi diatur peristiwa mana yang menarik

terlebih dahulu baru disusul dengan peristiwa pendukung yang tidak menarik. Pembuat cerita juga ingin khalayak bisa menikmati narasi, karena itu urutan waktu diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.²⁴

Penokohan *feature* adalah penggambaran tokoh melalui penjelasan atau deskripsi fisik, milik, tindakan, perasaan dan atau watak dalam cerita. Unsur Penokohan antara lain, pertama fisik: Deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Kedua, milik: Bidang milik adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang, misalnya pakaian, rumah dll. Hal ini biasanya disebar di seluruh cerita, dirangkaikan dengan bagian-bagian yang dianggap paling cocok. *Ketiga*, tindakan: Eksposisi atau penjelasan tentang tindakan tokoh, Deskripsi yang secara cermat menampilkan unsur-unsur suatu tindakan, atau rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung dari saat ke saat. *Keempat*, perasaan: Perasaan merupakan peristiwa jiwa yang berlangsung sesaat atau momentual. Perasaan tokoh dapat diketahui melalui deskripsi keadaan fisik atau perbuatannya. *Kelima*, watak: watak berada dibalik tabir fisik, namun hanya bisa dilihat dari deskripsi fisik atau perbuatannya. Watak

²⁰ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indoensia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 150.

²¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 136.

²² Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 5.

²³ Eriyanto, 24.

²⁴ Eriyanto, 17.

lebih cenderung memiliki sifat ketahanan yang lebih lama.²⁵

Latar menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.²⁶ Latar perlu dimunculkan dalam sebuah cerita karena peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seorang tokoh cerita akan terjadi pada tempat waktu, situasi dan keadaan tertentu pula. Latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh. Istilah lain nada emosi itu adalah atmosfer. Baik emosi yang mencerminkan emosi tokoh, atau merupakan bagian dari dunia di sekeliling tokoh.

Point Of View menurut Gorys Keraf adalah tempat atau titik dari mana seorang melihat objek deskripsinya.²⁷ Sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pencerita dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dari seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi. Stanton mengungkapkan bahwa pencerita harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.²⁸

2. Struktur Narasi Nick Lacey

Todorov mengungkapkan bahwa narasi memiliki struktur yang dimulai dari

ekuilibrium (keseimbangan), kemudian dilanjutkan dengan gangguan (kekacauan) dan ekuilibrium (keseimbangan).²⁹ Kondisi ekuilibrium adalah kondisi keteraturan yakni kondisi masyarakat yang tertib. Lalu keteraturan itu berubah menjadi kondisi yang kacau akibat adanya gangguan, misal datangnya sosok antagonis seperti musuh yang merusak tatanan keteraturan. Hingga terakhir datanglah sosok pahlawan yang memperbaiki kekacauan hingga kondisi kembali lagi pada keseimbangan atau keteraturan.³⁰

Struktur ini kemudian dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie yang awalnya Todorov mengajukan tiga bagian dan dirincikan menjadi lima bagian. Yakni kondisi keseimbangan awal, kemudian dilanjutkan dengan munculnya gangguan atau disruption yang merusak keseimbangan, lalu muncul kesadaran terhadap gangguan, dari kesadaran itu dilanjutkan dengan upaya untuk memperbaiki gangguan dan diakhiri kondisi pemulihan menuju keseimbangan.³¹

3. Unsur Narasi *Feature* Majalah Auleea

a) Struktur Narasi Berita berjudul "Satu Biduk Dua Arah."

Plot/Alur cerita dibuat menurut tiga versi. Versi pertama adalah menggunakan sudut pandang suami, plot kedua adalah versi sang istri sedangkan sudut pandang ketiga dari versi jurnalis. Dari sudut pandang Dwipangga alur yang disajikan, *pertama*,

²⁵ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 302.

²⁷ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*.

²⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 46.

³⁰ Ibid., 46.

³¹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 47.

Dwipangga dan Lisa berkenalan di kampus lalu pacaran dan menikah tapi beda agama. Dwipangga kemudian pindah agama. *Kedua*, Awal pernikahan hidup bahagia meskipun ekonomi sulit. *Ketiga*, Dwi harus kerja keluar kota yakni Bali. Disana bertemu teman lama waktu kuliah kemudian berselingkuh. *Keempat*, Dwi jarang pulang padahal istri hamil anak kedua, juga sering bertengkar dirumah. *Kelima*, Dwi menikah dengan selingkuhannya di Pulau Dewata dengan meriah, yang mengajak menikah adalah selingkuhannya.

Cerita Dwipangga³²

Aku mengenalnya saat kami masih sama-sama kuliah, dia adik tingkat. Perkenalan kami seperti anak-anak mahasiswa lainnya, akrab lalu pacaran. Disaat pacaran baru kutahu agama kami berbeda, meski sama-sama ibadah di gereja. Tapi rasanya dimabuk cinta, apapun terasa indah. Tidak peduli orang tuaku keberatan, bagiku asal hidup bersamanya. Hingga akhirnya tanpa restu keluarga kuputuskan pindah keyakinan mengikutinya. Tentu ini karena niat tulus untuk bisa menerima pemberkatan yang sama. Orang tuaku tentu saja marah, tapi mereka hanya bisa pasrah atas pilihanku. Setahun setelah lulus akupun menikahinya.

Awal-awal pernikahan masih dibantu orang tua kami, tapi tidak masalah menurutku, karena orang tuaku harus mampu menyesuaikan dengan orang tuanya yang bisa dibilang kaya. Sehingga bagi keluargaku tidaklah membuat malu keluarganya jika ikut urunan untuk keluarga baru kami. Ibuku yang membelikan rumah yang kami tempati meski dengan cara mengangsur perbulan. Setidaknya itu menutup gengsi, karena mobil yang kami pakai berasal dari orang tua Ellisa.

Usahaku baru dirintis, jadi perlu kerja lebih keras lagi, sehingga aku sering keluar kota. Konsentrasi di kota lain sering membuatku mengabaikan istri dan anakku. Kupikir toh mereka tidak dalam kondisi kekurangan. Hanya istriku sering meminta perangkat perhiasan untuk anak kami, biar tidak memalukan bagi keluarga dalihnya. Komunikasi kami menjadi semakin jarang. Apalagi jika aku pulang selalu ada masalah kecil yang menjadi bibit pertengkaran.

Kehidupan yang kujalani menyebabkan semakin jauh dari istri, jauh di mata jauh di hati. Apalagi di pulau Dewata aku bertemu teman lama kami waktu kuliah. Dia cantik, lincah dan menarik, pembawaanya yang ceria dan tidak mudah marah. Rasanya aku sudah jatuh cinta padanya. Sudah berbulan aku tidak pulang pada istriku. Padahal dia sedang mengandung anak kami yang kedua. Kujalani hari-hari dengan perempuan baru, membuatku serasa menjadi perjaka yang sedang kasmaran.

Kami sering bertemu layaknya pasangan yang kasmaran, aku merasa menemukan kecocokan denganya, sepertinya klop hidupku sekarang. Meski dalam hati masih kuingat anak dan istri dirumah. Tapi entahlah, dengan perempuan yang sekarang aku seperti terhipnotis oleh segenap pesonanya. Rasanya aku tidak bisa hidup tanpanya. Maka tanpa pikir panjang, kuyakan ajakanya untuk menikah. Menikahlah kami di Pulau Dewata.

Sedangkan dari sudut pandang Elisa, alurnya pertama Elisa yang merupakan orang luar Jawa, merantau ke Jawa untuk menempuh pendidikan dan mencari suami orang Jawa. Kedua, Elisa dikenalkan dengan Dwipangga, pacaran kemudian menikah tapi beda agama. Ketiga, masa awal berkeluarga masih dibantu orang tua secara finansial karena pendapatan

³² Rosy, "Satu Biduk Dua Arah."

Dwipangga masih kecil. Keempat, Dwipangga kerja di luar kota dan jarang pulang, setiap pulang bertengkar dengan Elisa. Kelima, Dwi ternyata sudah menikah dengan orang lain di pulau dewata.

Cerita Ellisa³³

Merantau ke pulau Jawa, adalah impian banyak orang didaerahku. Terutama untuk menuntut ilmu, karena itu gengsi tersendiri bagi orang di daerah terluar seperti kami. Apalagi kalau akhirnya bermenantu orang Jawa, sungguh kebanggaan besar bagi kami di kampung. Karenanya begitu oleh orang tua diberi kesempatan untuk melanjutkan kuliah sungguh suatu hal yang menyenangkan buatku. Rasanya terbuka sudah cita-citaku. Kehidupan dikampus berjalan biasa saja, hanya butuh adaptasi cuaca dan juga lingkungan baru. Satu cita-citaku adalah menikah dengan orang sini, dengan harapan bisa meninggalkan tanah kelahiranku yang panas dan gersang. Akhirnya aku dikenalkan dengan kakak kelasku tapi beda jurusan. Lumayan juga pikirku, jika hubungan bisa berlanjut maka aku bisa tinggal dikota ini.

Akhirnya pernikahan kami terjadi meski orang tuanya tidak setuju tentang kepindahan agama, tapi secara finansial masih mendukung di awal-awal pernikahan, begitu juga orang tuaku. Sebulan dua bulan hidup kami lancar dan bahagia. Hingga suamiku mendapat pekerjaan yang lumayan maka orang tua kami tidak lagi mensupport secara finansial. Awal-awal tentu ada kekagetan, tetapi karena penghasilan suami sebagai konsultan kuanggap cukup, itu tidak ada masalah, cicilan rumah masih tanggungan mertua. Hanya saja hal itu menyebabkan suamiku sering keluar kota. Berhari-hari berminggu-minggu, memang sebagai konsultan proyek juga masih free dan rintisan, sehingga perlu bekerja lebih giat.

Tetapi sayangnya, setiap pulang selalu saja ada hal yang kami pertengkarkan, perselisihan hampir selalu ada, bahkan untuk hal-hal sepele. Padahal saat itu kami sudah punya seorang anak. Mungkin karena suami suka pergi, mungkin karena aku juga capek mengurus anak, akhirnya berbulan-bulan sudah suamiku tidak kunjung pulang. Bahkan bulan terakhir HP-nya pun dimatikan. Aku bingung harus bertanya kesiaapa, karena mama mertua juga mengaku tidak mengetahui keberadaanya.

Sampai suatu hari tak sengaja kulihat di laman media sosial salah seorang teman, ada teman yang menikah dengan pesta yang meriah di Pulau Dewata. Yang bikin aku kaget dan nyaris pingsan adalah pengantin prianya adalah suamiku yang saat ini masih sah menurut hukum. Orang yang masih kutunggu kehadirannya, terlebih ada benih di rahimku yang akan segera hadir di dunia. Justru kutahu mensyahkan hubungannya dengan orang lain. Duniaku runtuh sudah.

Kemudian plot dari sudut pandang Jurnalis melanjutkan cerita yakni dimana Dwi direstui orang tua menikah dengan selingkuhannya karena agama selingkuhannya sama dengan Dwi. Kemudian Dwi dan istri baru tinggal di rumah mama Dwi karena bisnis Dwi mengalami surut. Terakhir Istri lama Dwi tinggal sendiri dengan dua anaknya dan harus menanggung cicilan rumah yang belum 50%.

Cerita tentang Dwipangga dan Ellisa, tidaklah berhenti sampai di sana. Karena dari awal memang ada perbedaan keyakinan. Dengan selingkuhan yang dinikahnya, keluarga Dwipangga memiliki keyakinan yang sama, sehingga pernikahan mereka direstui oleh keluarga

³³ Rosy.

Dwipangga. Mama Dwipangga lebih menerima menantu yang hasil selingkuhan anaknya daripada menantu yang sudah memberinya cucu. Bahkan mereka berdua disuruh tinggal di rumah Mama Dwipangga.³⁴

Yang jadi masalah adalah angsuran rumah yang menunggak bahkan belum separuh pembayarannya, karena rumah tersebut ditempati Ellisa dan kedua anaknya. Ellisa kebingungan ketika didatangi *leasing* dan diberitahu kalau rumahnya itu akan dilelang. Sungguh tidak mungkin meminta bantuan lagi kepada orang tua kandungnya, setelah mobil yang mereka gunakan biaya operasionalnya juga mereka minta kepada orang tua Ellisa. Kini tidak ada lagi yang bisa diharapkan di tanah Jawa ini, pijakan untuk bertahan runtuh sudah.³⁵

Tokoh Utama pada kisah ini adalah sepasang suami istri yakni Dwipangga dan Elisa. Sedangkan tokoh pendukungnya adalah selingkuhan Dwipangga, Orang Tua Dwipangga dan Orang Tua Elisa.

Untuk penokohan Dwipangga secara fisik hanya disebutkan laki-laki. Sedangkan dalam hal milik disebutkan bahwa Dwipangga suami Elisa, orang Jawa, Agama berbeda dengan Elisa, keluarga tidak lebih kaya dari Elisa, usaha baru merintis, rumah cicilan, mobil dibeli dari mertua, dua anak kerja di luar Jawa. Tindakan yang digambarkan yakni berkenalan dengan Elisa, pacaran, menikah, pindah agama, kerja keluar kota, bertemu teman lama, berselingkuh, jarang pulang, sering bertengkar dengan istri, menikah dengan

selingkuhan, tinggal di rumah orang tua, meninggalkan istri pertama. Perasaan yang dialami tokoh yakni kasmaran dengan selingkuhan. Watak yang digambarkan adalah tidak setia.

Penokohan tokoh utama kedua yakni Elisa, secara fisik hanya disebutkan perempuan. Dalam hal milik dijelaskan hal yang dimiliki Elisa yakni status sebagai istri Dwipangga, orang luar Jawa, Agama berbeda dengan Dwipangga, Keluarga lebih kaya dari Dwipangga, rumah cicilan, mobil dibeli dari orang tua, dua anak. Tindakan yang digambarkan adalah Elisa sekolah ke Jawa, dikenalkan dengan Dwipangga, pacaran, menikah, dibantu orang tua secara finansial, bertengkar dengan Dwipangga, diselingkuhi suami, ditinggal menikah. Perasaan yang digambarkan terkait Elisa adalah perasaan hancur karena diselingkuhi dan ditinggal menikah. Watak yang digambarkan adalah menuntut secara ekonomi dan harga diri.

Tokoh pendukung yang ditampilkan adalah orang tua Dwipangga. Jurnalis tidak menggambarkan kondisi fisik orang tua Dwipangga, namun menggambarkan bahwa secara milik mereka kondisi ekonominya biasa. Tindakan yang digambarkan adalah tidak merestui pernikahan Dwi dengan Elisa, membantu biaya cicilan rumah, merestui pernikahan Dwi dengan selingkuhan. Perasaan yang dialami yakni tidak setuju Dwipangga menikah dengan Elisa. Watak mereka adalah harga diri tinggi.

Tokoh pendukung lain yakni orang tua Elisa. Secara fisik tidak digambarkan.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Dalam hal milik digambarkan orang tua Elisa kaya, mereka adalah orang Luar Jawa. Tindakan yang dilakukan adalah membantu Dwipangga dan Elisa untuk membelikan mobil. Perasaan yang digambarkan adalah setuju Dwipangga menikah dengan Elisa. Watak yang diangkat adalah harga diri tinggi.

Tokoh pendukung lain adalah selingkuhan Dwipangga. Digambarkan fisiknya cantik, lincah dan menarik. Lalu informasi miliknya adalah Agama selingkuhan itu sama dengan Dwipangga. Tindakan yang dilakukan adalah mengajak Dwi menikah. Perasaan yang dialami adalah jatuh cinta dengan Dwipangga. Tidak ada watak yang digambarkan.

Latar waktu kisah Dwipangga dan Elisa tidak dijelaskan. Latar tempatnya adalah Jawa, Luar Jawa dan Bali. Latar situasi yang disajikan adalah konflik rumah tangga. Latar budaya yang diangkat adalah gengsi materi.

POV atau sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah campuran POV orang pertama dan orang ketiga. Saat menceritakan dari sudut pandang Dwipangga dan Elisa menggunakan kata ganti kami, sedangkan ketika menceritakan dari sudut pandang jurnalis menggunakan POV orang ketiga.

Struktur narasi *feature human interest* di atas banyak mengulas perbuatan-perbuatan tokoh, mulai dari pra konflik, konflik, puncak konflik hingga penyelesaian. Alur cerita tidak disajikan dari satu sudut pandang namun dari tiga

sudut pandang, sehingga dimungkinkan terjadi pengulangan pada peristiwa-peristiwa tertentu, juga ada peristiwa yang diketahui tokoh laki-laki tapi tidak diketahui tokoh perempuan, begitu sebaliknya.

Karakter atau watak tokoh banyak muncul dari perbuatan-perbuatan tersebut. Informasi tentang milik tokoh mulai dari agama, kekayaan dan pekerjaan banyak diulas karena berhubungan dengan konflik yang terjadi. Sedangkan latar tempat dan waktu tidak banyak diulas.

b) Struktur Narasi Berita berjudul "Pahitnya Karma di Hari Tua."

Alur dimulai dari babakan yang menjelaskan bahwa sekarang usia tokoh utama sudah tua dan suami mengalami stroke. Setelah itu Kembali pada babakan ketika kehidupannya saat masih muda. Dilanjutkan babakan dimana keluarga mereka mengalami masa kejayaan. Anak-anaknya sukses dan masuk perguruan tinggi ternama.

Suamiku mendadak stroke, memang sudah tidak muda lagi. Tapi kondisi ini sangat berpengaruh juga terhadap aku istrinya. Di usia yang menginjak 70 tahun ini, bagi sebagian besar orang sudah saatnya untuk lebih fokus kepada mencari "sangu" untuk kehidupan akhirat. Tetapi entahlah, tidak semudah itu buatku. Anak lelaki kami yang masih tinggal serumah, hampir tidak pernah mengerti tentang orang tuanya. Ah entahlah, bagaimana nanti jika aku berpulang kalau memikirkan urusan dunia yang tak ada habisnya.³⁶

Mungkin ini cara Tuhan mengingatkan kami, bagaimana dulu kami mendidik anak-anak

³⁶ Auleea, "Pahitnya Karma di hari tua."

kami. Bagi kami saat itu, suami yang PNS di salah satu perguruan tinggi, cukuplah untuk menghidupi tiga anak kami. Menyekolahkan pada sekolah-sekolah yang terkenal unggulan, keren. Lulusannya banyak yang menjadi orang sukses. Tentu saja orang sukses dalam standar kami adalah bekerja cukup mapan, pekerjaan menyenangkan dan harta berlimpah. Itu dulu yang kami pikir saat anak-anak mulai usia sekolah.³⁷

Namun masalah terjadi ketika anak bungsu mereka hamil diluar nikah. Kejatuhan ini diperparah dengan kondisi rumah tangga sang anak yang dihiasi kekerasan. Sehingga sang tokoh utama harus mengasuh cucunya yang bernama Lita setelah perceraian anak mereka.

Anak kami yang pertama cukup lumayan menjalani hidupnya sesuai dengan cara didik kami. Anak kedua awalnya juga sudah dibilang sudah cukup lumayan pendidikannya. Tetapi belum bisa dikatakan hidup sukses seperti teman-temannya yang lain. Begitu juga anak gadis bungsu kami, cantik pintar, mudah bergaul dan selalu jadi kebanggaan saat bersekolah. Kebanggaanku rasanya berlimpah melihat "kesempurnaan" si bungsu. Kuliah di perguruan tinggi negeri favorit dan di fakultas favorit.³⁸

Kebangganku tiba-tiba seperti dipatahkan, harapanku menjadi padam. Ketika anak bungsupu kedatangan hamil. Masyaallah, itu tidak pernah terlintas sedikitpun dalam pikiran kami sebagai orang tua. Apa yang bisa kami lakukan? kecuali menikahkan dia dengan pacarnya. Sama-sama muda dan masih emosional, sering bertengkar, tapi terpaksa menikah, menutupi aib. Menjaga nama baik keluarga.

Konflik masalah semakin menjadi-jadi ketika anak yang telah bercerai itu

memutuskan menikah lagi namun harus pindah agama. Berat hidupnya semakin besar lagi ketika jerih payahnya untuk mengaush Lita sampai SD tidak dihargai dan bahkan Lita diambil ibu kandungnya.

Pernikahan yang tidak direncanakan, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga silih berganti. Sampai akhirnya anakku keguguran saat kehamilan 7 bulan. Dia syok kami juga. Akhirnya kuliahnya yang sempat terhenti karena kasus ini menjadi betul-betul mandek. Karena kondisi psikisnya yang tidak sehat. Pernikahan yang selalu dihiasi dengan caci maki dan kekerasan tersebut terus berlanjut. Sampai akhirnya anakku hamil kedua kalinya. Setelah bayi mungil itu lahir diberi nama Lita. Dan biduk rumah tangga itupun karam.³⁹

Lita kami asuh, sedang ibunya berjuang mencari pekerjaan. Saat itu mulailah ia menjalin hubungan dengan pria lain, dan sangat disayangkan karena pria tersebut tidak seiman. Nasehat kami untuk memutuskan hubungan sudah mental. Bagi anakku pria tersebut sangat mengerti tentang dirinya. Karena tidak ada kekerasan fisik yang dialami, tidak juga dia rasakan kekerasan psikis bersama pasangan barunya. Akhirnya dengan tidak berbekal restu dari kami, mereka pun menikah.

Yang membuat kami berdua syok adalah, anakku pindah agama. Suungguh tidak pernah terbersit sedikitpun dalam benak kami sebagai orang tua. Mungkin kami memang tidak mengedepankan ilmu agama dalam mendidik mereka. Tapi kami juga tidak berpikir bahwa sampai akan pindah agama. Itu diluar jangkauan pemikiran kami. Jangan tanya hancurnya hati kami saat itu. Akhirnya kami memutuskan untuk konsentrasi pada pertumbuhan cucu kami.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

Masalah selanjutnya adalah Lita diasuh ibu kandungnya dalam keluarga beda agama. Menambah beratnya kepedihan tokoh utama. Kembali ke momen sekarang, hidupnya suram karena suami stroke dan anaknya tidak peduli dengan hidupnya.

Alhamdulillah Lita sehat dalam asuhan kami berdua, nenek dan kakeknya. Ia adalah pelipur lara, diantara duka yang dihasilkan dari perbuatan ibunya. Kadang ibunya masih datang menjenguk, demikian juga ayahnya. Meskipun ayahnya sudah menikah lagi, tapi masih secara berkala menjenguk dan membantu biaya hidupnya. Sedang dengan ibu kandungnya, meski anak kami sendiri rasanya ada sekat yang tidak mungkin kami lewati. Sehingga yang terjadi hanyalah hubungan formalitas belaka.⁴⁰

Hari berganti, waktu berjalan, Lita menjadi mutiara dalam kehidupan kami. Hingga akhirnya usia melewati pendidikan dasar. Di saat itu mulailah ibunya (anak kami), mempermasalahkan hak asuh Lita. Dia berpikir bahwa hak dia menyayangi anaknya harus diwujudkan tinggal dalam satu rumah. Sedang kami beranggapan, karena sejak bayi kami asuh, kami berdua lah yang berhak mengasuhnya. Mantan menantu kami yang temperamental itu juga tetap menginginkan pengasuhan pada kami. Tetapi suami anakku juga berkeras bahwa Lita harus ikut mereka.

Hingga disuatu hari, saat masa liburan Sekolah Dasar, Lita diajak untuk tinggal dengan ibunya, dan tidak pernah dipulangkan kepada kami sampai liburan usai. Lita di pindahkan sekolah yang dekat dengan ibu kandung dan ayah tirinya. Lita tinggal dirumah keluarga yang berbeda agama darinya. Sekali lagi kami syok. Karena itu menyangkut pertumbuhan psikis cucu kami karena mendidik ibunya sangat kurang dengan sentuhan agama. Kami bayar

dengan mendidik cucu kami dengan sentuhan agama yang lebih baik. Tapi kami merasa gagal karena tertikung anak kami sendiri.

Sekarang Lita diasuh oleh ibunya, hal itu membuat suamiku drop, terkena stroke. Saking cintanya pada Lita, kedekatannya membuatnya tidak siap untuk ditinggalkan. Memang sekali waktu diantar kepada kami nenek dan kakeknya sehari dua hari. Tapi buat kami, bukan itu yang kami inginkan. Kami ingin Lita dalam asuhan kami. Diasuh oleh keluarga yang beda agama, sungguh tidak bagus pada anak yang masih membutuhkan figur.

Rasanya sekarang hidup dan harapanku betul-betul suram, tidak ada yang mendukung kami mengasuh Lita. Ayah kandungnya yang mendukung, bekerja di luar kota dan jarang pulang, sehingga tidak terlalu mempermasalahkan juga. Anak laki-laki kami yang masih tinggal serumah dengan kami juga tidak peduli atas masa depan keponakanya dalam bearagama. Kami berdua sangat prihatin dengan kondisi ini, tanpa tahu kami berbuat apa. Duh Allah, ampunkan kami atas kelalaian mendidikan anak-anak kami.

Tokoh utama dalam kisah ini adalah seorang ibu. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan dengan kehidupan yang mapan dimasa mudanya. Secara fisik tidak dijelaskan hanya usianya saja untuk menunjukkan masa kejayaan yakni di masa muda dan masa keterpurukan di masa tua. Dijelaskan bahwa tokoh memiliki tiga anak. Dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiganya sukses secara ekonomi dan kuliah dan bekerja di tempat bergengsi. Secara perasaan dijelaskan pada awalnya tokoh utama banyak merasa bangga namun banyak merasa sedih

⁴⁰ Auleea, "Pahitnya Karma di hari tua."

ketika mulai mengalami kejatuhan. Watak tokoh dijelaskan kurang dalam memberikan nilai-nilai agama. Lebih menekankan materialisme.

Tokoh pendukung paling kuat dalam cerita ini adalah anak bungsunya yang hamil diluar nikah ketika masa kuliah. Secara fisik tidak dijelaskan hanya saja disebutkan bahwa ia cantik dan dari segi milik dijelaskan bahwa ia pandai hingga disimpulkan sempurna. Lalu perasaan tokoh tidak banyak diaula juga watuknya hanya tindakannya saja yang banyak diungkap, yakni mulai dari menikah dini, lalu mengalami KDRT dan bercerai. Setelah itu menikah lagi dan pindah agama, bahkan mengambil anaknya untuk hidup ditengah keluarga yang beda agama.

Tokoh penunjangnya adalah suami yang hanya dijelaskan stroke hari ini dan sukses ekonomi di masa lalu. Kemudian dua anak lain yang tidak cukup peduli dengan nasib orang tua dan keponakannya.

Latar tempat tidak banyak diulas, hanya disebutkan bahwa anaknya kuliah di perguruan tinggi bergengsi. Yang lebih banyak diulas adalah latar waktu. Yakni perbandingan ketika tokoh utama masih muda dengan kehidupan dimasa tua.

c) Struktur Narasi Berita berjudul "Kunjungan Sarat Makna Ketiga Negara Eropa."

Alur dimulai dari kunjungan ke Perancis, *pertama*, mengunjungi Sorbone Paris untuk mengantar anak mendapat penghargaan. *Kedua*, menghadiri jamuan yang disediakan Dubes RI untuk Perancis.

Kemudian dilanjutkan kunjungan Ke Belanda. *Pertama*, berkunjung ke Dubes RI untuk memenuhi undangan. *Kedua*, menerima ajakan kerjasama. *Ketiga*, berjumpa dengan jamaah yang menggelar istigosah. Terakhir adalah kunjungan ke Spanyol, *pertama*, melakukan Ziarah ke Cordoba untuk mengenang kejayaan Islam. *Kedua*, mengamati bangunan masjid dari luar, terakhir mengamati bangunan masjid dari dalam.

*H.M. Zulfikar As'ad selama sepekan lebih melakukan lawatan ke sejumlah Negara di Eropa. Berbagai kegiatan diikuti saat berada di benua biru tersebut. Berikut penuturannya kepada Auleea saat ditemui di kediamannya, kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, Jawa Timur.*⁴¹

Selama delapan hari kami melakukan kunjungan ke Eropa bersama Ketua Yayasan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum atau Unipdu yakni HM Zainudidin W As'ad beserta istri yang juga Direktur Pusat Studi Al-Qur'an, Hj Umi Hasunah," kata HM Zulfikar As'ad.

Negara Eropa yang dikunjungi adalah Perancis, Belanda, dan Spanyol. "Kunjungan pertama dilakukan ke Negara Perancis dalam rangka menghadiri undangan dari kampus yang sangat masyhur yaitu Universitas Sorbone Paris," Jelas pimpinan di Unipdu Peterongan Jombang tersebut.

Penghargaan Sang Anak⁴²

Hal itu dilakukan lantaran sang anak, M Qoiman Bil Qisty Zulfikar berhasil meraih penghargaan untuk jenis lomba video pendek tentang pendidikan kesehatan reproduksi Islam berbahasa Perancis bersama lima mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa).

⁴¹ Adibah, "Kunjungan Sarat Makna Ke Tiga Negara Eropa."

⁴² Adibah.

"Saya sangat bersyukur atas penghargaan yang diraih putra kami ini, yang ternyata mampu bersaing dengan remaja-remaja dari berbagai Negara," ungkapanya. Bahkan kontingen dari Unusa ini menjadi satu-satunya wakil dari Indonesia dan Asia di antara empat peraih yang lain yang berasal dari Amerika Serikat, Italia, Amerika latin dan Perancis sendiri, lanjut Gus Ufik, sapaan akrabnya.

Selama penerimaan award di kampus Sorbone tersebut, rombongan didampingi atase Pendidikan Kedubes RI Rully F Sukarno. "Dan atas komunikasi yang baik dari ketua yayasan, kami juga mendapat jamuan khusus sebagai tamu Negara dari Duta Besar RI untuk Perancis, Monaco dan Andora yaitu Bapak Letjen (Pur) Hotamangaradja M Pandjaitan," katanya.

Menurut Gus Ufik, potensi anak muda Indonesia sebenarnya tidak kalah dengan anak muda dari belahan dunia lain. "hanya perlu pendampingan dan kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan akses berkompetisi di tingkat dunia," sergahnya.⁴³

Mohammad Qoiman Bilqisthi Zulfikar adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Unusa yang juga penutur bahasa Perancis atau frankofon. Qoim sapaan akrabnya mewakili tim Unusa menerima penghargaan sebagai pemenang kategori Pix du Buzz dalam Festifal International du Film de Promotion de la Sante des Eludians atau festival film international pelajar yang mengkampanyekan kesehatan atau Finpret 2018.

Penganugerahan diberikan Kamis (13/9) lalu di kampus UPMC (Universite Pierre et Marie Curie, Paris VI) yang sekarang menjadi Sorbone Universite, Paris, Prancis. Finpret 2018 sendiri merupakan kegiatan tahunan kedua penyelenggaraan dan mengambil tema 'Bien-entre et Sexualite' atau kesehatan dan seksualitas. Dari 254 film pendek yang

berpartisipasi, disleksi 24 film terbaik untuk nominasi festival yang memiliki empat kategori juara.

Ada empat kategori pemenang yakni Prix du Jury, Prix des Etudiants, Prix Sorbone Universite, dan Prix du Buzz. Film pendek 5 Axes de la Jeunesse dans l'Education de la Sante Sexuelle atau lima sumbu pemuda dalam pendidikan kesehatan seksual karya tim mahasiswa Unusa Surabaya memenangkan kategori Prix du Buzz sebagai film yang paling banyak ditonton.

Setelah melakukan kunjungan dan diterima sebagai tamu Negara oleh Duta Besar RI untuk Perancis, Monaco dan Andora yaitu Bapak Letjen (Pur) Hotmangradja M Pandjaitan, perjalanan dilanjutkan ke Belanda, "Usai tiga hari di Perancis, dengan kereta cepat perjalanan kami lanjutkan ke Negara kincir angin yaitu Belanda," katanya.

Bertemu Komunitas Muslim Belanda⁴⁴

Menurut Gus Ufik, kunjungan dilakukan karena mendapat undangan khusus dan Duta Besar RI untuk Belanda I Gusti Agung Wesaka Puja. 'Kebetulan I Gusti Agung Wesaka Puja adalah sahabat baik Ketua Yayasan Unipdu semasa di Universitas Gajah Mada," kata doctor lulusan Unair Surabaya ini.

Diceritakan Gus Ufik, sebelumnya Dubes RI untuk Belanda pernah dua kali berkunjung ke Unipdu. "Saat itu beliau menjabat sebagai Dirjen ASEAN dan meresmikan Pusat Studi ASEAN di kampus kami, "terangnya. Dan saat berada di Belanda rombongan melakukan kunjungan khusus ke dua kampus, yaitu Rotterdam Islamic University dan Wrij University di Amsterdam. "Dalam kunjungan tersebut, kami juga didampingi atase Pendidikan KBRI Din Wahid dan diterima dengan sangat hangat oleh masing-masing pimpinan universitas," kenangnya.

⁴³ Adibah.

⁴⁴ Adibah.

Tidak semata penerimaan yang ramah serta hangat, bahkan Unipdu langsung mendapat tawaran jalinan kerja sama “Yakni exchange program baik untuk dosen maupun mahasiswa Unipdu,” jelasnya. Kunjungan selama di Belanda juga dimaksimalkan dengan melakukan silaturahmi dengan pengurus dan sesepuh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Belanda.

“Kami diterima khusus oleh Kiai Hambali Maksum dan Fauzi selaku Ketua PCI NU serta mahasiswa Frij University di masjid Al-hikmah Den Hag,” ungkapnya.

Sekedar diketahui, masjid Al-Hikmah dikelola oleh orang Indonesia. Bangunan masjid dengan Arsitektur luar yang masih berbentuk gereja, namun interior sudah dirombak sebagaimana masjid dengan mihrab. “Juga ada tempat khusus pembelajaran dan pendidikan Al-Qur’an untuk putra-putri Muslim yang ada di Den Haag,” katanya.

Yang menarik, selama kunjungan itu, rombongan juga berjumpa dengan jamaah yang ajeg menggelar istighotsah. “Ya, saat itu kami dipertemukan dengan para jamaah istighotsah yang secara rutin diselenggarakan di masjid tersebut setiap Sabtu,” ungkapnya.

Bagi rombongan pimpinan Unipdu, perjalanan yang padat agenda selama di Belanda dapat terobati dengan sejumlah pengalaman berharga. Yakni tawaran kerja sama dengan kampus terkemuka, juga bertemu warga NU di sana. “Ini pengalaman yang sangat berharga dan penuh kesan,” tandas Gus Ufik.

*Spainyol yang Memilukan*⁴⁵

Usai merampungkan lawatan ke Perancis dan Belanda, tujuan terakhir adalah di Spainyol. “Negara terakhir yang kami kunjungi setelah sepekan berada di Eropa

adalah Spainyol, khususnya kawasan Andalusia,” kata Wakil Rektor Unipdu ini.

Dalam pandangan Ketua Asosiasi Rumah Sakit Islam Nahdlatul Ulama atau Arsinu ini, tujuan muhibbah ke kawasan Kordoba atau Kordova sebagai sarana ziarah. “Terutama mengenang kejayaan islam,” kata Gus Ufik.

Ketua Badan Pelaksana Kesehatan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini mengemukakan bahwa saat berada di Kordoba, maka yang terasa adalah realita yang menyentuh hati. “Karena saat tiba di sana akan melihat bangunan berbentuk masjid yang sangat megah dan indah dengan segala ornament dan kaligrafinya,” ungkapnya.

Masjid terbesar yang dibangun abad ke-8 ini masih bisa ditemukan peninggalanya di Kordoba. “namun sekarang fungsinya beralih menjadi gereja, bagian dari keuskupan Kordoba, yang aktif digunakan untuk misa tiap harinya,” terang alumnus program doctor di Unair Surabaya ini. Dulunya, sebelum menjadi masjid tempat ini adalah gereja Romawi bernama San Vicente Vasilica, sebelum kemudian dibangun sebagai masjid pada masa Abd al-Rahman I, tahun 985 M,” lanjutnya.

Berdasarkan sejumlah literatur, awalnya masjid dibuat dengan konsep berbentuk perkarangan dan kebun, serta ada tempat ibadah dengan pilar-pilar di dalamnya. “Oleh pemimpin Islam sesudahnya, masjid ini terus mengalami perluasan sebagaimana bangunan masjid di Damaskus, Suriah,” kata Gus Ufik.

Masuk lebih ke dalam, Gus Ufik yang melakukan kunjungan bersama ketua Yayasan Unipdu yakni HM Zainuddin W As’ad beserta istri yang juga Direktur Pusat Studi Al-Qur’an, Hj Umi hasunah kian takjub. “Karena kami melihat ratusan pilar yang terbuat dari batu granit dan marmer dengan beragam

⁴⁵ Adibah.

warna, berderet rapi,"katanya. Bahkan dalam sejumlah buku disebutkan bahwa aslinya jumlah pilar berjumlah 1.293 dan yang sekarang tersisa 856 pilar.

Namun sesuai dengan perjalanan sejarah pula, akhirnya kawasan ini dikuasai Kristen. Karena itu sebagian isinya sudah mendapatkan penambahan dari pengaruh arsitektur Kristen. Setelah ditaklukkan oleh Raja Ferdinand II tahun 1236, bangunan direkonstruksi dengan penambahan arsitektur gotik, renaissance dan barok.

Saking besarnya, di dalamnya terdapat banyak sekali kapel yang masih digunakan oleh sebagian pengunjung. "Mihrab masjid masih dipertahankan. Minaret tempat muazin mengumandangkan azan sebetulnya masih ada, tapi tertutup dalam bangunan menara Gereja Katedral,"kenangnya.

Karena memang, bangunan Kristen, rombongan pimpinan Unipdu tidak diperbolehkan melakukan shalat di dalamnya. "bahkan tepat di tengah bangunan dimanfaatkan sebagai gereja, "sergahnya. Demikian juga dengan istana Al-Hambra yang begitu luas dan sangat indah. "Itu menggambarkan betapa hebatnya Islam ketika abad itu," ungkap Gus Ufik.

Bagi kaum Muslimin, Spanyol adalah pusat peradaban yang amat maju dan menjadi kiblat ilmu pengetahuan serta sains. Pemimpinnya sangat disegani dan termahsyur ke seluruh penjuru dunia. Di Spanyol inilah negeri bernama Andalusia, atau yang dalam bahasa Arabnya disebut Al-Andalus berada. Ini adalah kawasan yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Islam di bawah kepemimpinan Bani Umayyah, pada abad ke-8 di Semenanjung Iberia, Spanyol.

Yang pernah ke Kordoba dan Istana Al-Hambra, tentu akan pulang dengan membawa luka. "terasa menyayat hati," pungkas Gus Ufik.

Terkait penokohan dalam kisah ini, tokoh utamanya adalah kami yakni terdiri dari Gus Ufik dan anak beliau. Sedangkan tokoh pendukungnya berisi rombongan terdiri dari Ketua Yayasan, Istri Ketua Yayasan dan Tim. Dubes Perancis, dan Dubes Belanda.

Pada penokohan Gus Ufik tidak ada keterangan fisik yang diberikan, namun ditunjang dengan foto. Kemudian ada penjelasan terkait milik tokoh yakni anak berprestasi, jabatan sebagai wakil rektor Unipdu, Ketua Arsinu, dan Ketua BPKPPBNU Tindakan tokoh yang digambarkan antara lain: Mengantar anak mendapat penghargaan, menghadiri jamuan dubes perancis, memenuhi undangan dubes belanda, menerima ajakan kerjasama, berjumpa dengan jamaah yang menggelar istigosah, melakukan Ziarah ke Cordoba. Mengamati bangunan masjid dari luar, Mengamati bangunan masjid dari dalam. Perasaan yang dialami Gus Ufik sebagai tokoh utama antara lain bangga, bersyukur, perasaan menyayat hati. Karena beritanya singkat belum tergambar watak tokohnya.

Kemudian penokohan tokoh pendukung Anak Gus Ufik yakni M Qoiman. Tidak ada informasi fisik yang disampaikan oleh jurnalis. Informasi milik yang disampaikan adalah bahwa anak Gus Ufik adalah mahasiswa Unusa yang mendapat penghargaan. Tindakan yang disampaikan adalah menerima penghargaan. Perasaan dan wataknya tidak digambarkan.

Tokoh pendukung selanjutnya adalah Rombongan Gus Ufik. Tidak ada informasi fisik yang disampaikan. Informasi milik yang disebutkan adalah jaaatan sebagai

Ketua Yayasan Unipdu, dan mendapat pengalaman berharga melalui perjalanan tersebut. Tindakan yang dijelaskan adalah menghadiri jamuan dube perancis, memenuhi undangan dubes belanda, menerima ajakan kerjasama, berjumpa dengan jamaah yang menggelar istigosah, Melakukan Ziarah ke Cordoba. Mengamati bangunan masjid dari luar, Mengamati bangunan masjid dari dalam. Tidak informasi perasaan dan wataknya.

Latar waktu hanya disebutkan 8 Hari. Latar tempatnya yakni Perancis, Belanda, dan Spanyol. Kampus Sorbone, Masjid Al-Hikmah, Masjid Kordoba. Deskripsi arsitektur Masjid Cordoba. Latar situasinya yakni menyayat hati di Masjid Cordoba. Latar budaya tidak dijelaskan. Sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah orang ketiga menggunakan kata ganti mereka, ia dan nama.

Struktur narasi *feature* perjalanan tersebut alur ceritanya tidak terlalu banyak. Perbuatan yang dilakukan cenderung sama yakni mengunjungi satu tempat kemudian ke tempat lain. Penokohan juga tidak terlalu banyak di ulas, yang lebih dominan muncul adalah unsur perasaan tokoh saat melakukan perjalanan. Pelataran yang banyak di ulas adalah lokasi atau tempat terjadinya perjalanan, sedangkan waktu tidak ditekankan. Sajian data terkait data-data subjek dan objek kajian, misalnya seperti profil singkat subjek masalah terkait, deskripsi temuan data lapangan, hasil penelitian terkait, ataupun pustaka acuan yang membahas objek masalah secara spesifik. Bagian ini dapat dipaparkan secara ringkas dan efektif.

4. Analisis Unsur Narasi *Feature* Majalah Auleea

Alur cerita *feature* pada berita berjudul Satu Biduk Dua Arah yang dipublikasi majalah Auleea berbeda dengan konsep narasi yang berfokus pada satu tokoh utama. Keraf mengungkapkan umumnya narasi dibawakan menggunakan alur cerita yang berfokus pada tokoh utama dan menggunakan *point of view* orang pertama atau orang ketiga. Penelitian ini menemukan bahwa majalah Auleea secara kreatif menempatkan dua tokoh utama sebagai pencerita yang membuat alur cerita terasa segar karena konflik kisah dibawakan dari dua sudut pandang tokoh. Selain itu juga ditambah dari sudut pandang jurnalis sebagai pengamat. Alur kisah tokoh utama menjadi terlihat lengkap karena disajikan dari berbagai sisi.

Untuk artikel kedua yang berjudul "Pahitnya Karma di Hari Tua" alur cerita dibawakan dari alur masa kini dulu, lalu mundur ke awal cerita lalu berjalan maju ke masa sekarang. Hal ini menguatkan proses perbandingan, dan menunjukkan konflik diawal cerita. Menggambarkan situasi yang berbalik 180 derajat dari kondisi awalnya. Sehingga membuat pembaca penasaran untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Bagaimana tokoh yang awalnya mencapai kegemilangan pada akhirnya hidupnya begitu mengenaskan.

Selain itu pada *feature* berjudul "Kunjungan Sarat Makna Ketiga Negara Eropa" ditemukan bahwa sajian struktur narasi yang disusun jurnalis sangat dipengaruhi oleh jenis kisah yang dibawakan. Jika *feature* perjalanan seperti kunjungan ke Eropa maka yang ditekankan

adalah latar tempat, dan perasaan tokoh saat mengunjungi tempat tersebut. Profil tokoh, hal yang dimiliki tokoh, watak tokoh tidak menjadi penekanan. Berbeda dengan *feature human interest* seperti kisah istri yang diselingkuhi suaminya, dimana tokoh kehilangan suatu hal, informasi tentang hal yang awalnya dimiliki menjadi tidak dimiliki banyak diulas, sehingga *feature* jenis ini menghadirkan lebih banyak informasi tentang "milik" tokoh.

Alur cerita yang dibawakan bisa berbentuk alur maju atau bisa berbentuk alur maju mundur. Alur maju seperti pada kisah rumah tangga Elisa dan Dwipangga, perjalanan ke tiga Negara Eropa, sedangkan alur maju mundur pada cerita pahitnya karma di hari tua. Alur cerita tidak selalu disusun berdasarkan satu sudut pandang tokoh, bisa juga dari dua atau tiga sudut pandang. Seperti kisah Elisa dan Dwipangga awalnya diceritakan alurnya berdasarkan sudut pandang Dwipangga, selanjutnya berdasarkan sudut pandang Elisa terakhir dari sudut pandang jurnalis yang serba tahu.

Untuk tokoh lebih dari satu, alur cerita tidak harus terus menjelaskan semua tokoh namun bisa salah satu saja sedang melakukan apa. Seperti kisah perjalanan ke tiga Negara Eropa, awalnya menjelaskan rombongan, kemudian fokus ke Gus Ufik, kemudian fokus ke anaknya lalu kembali ke rombongan lalu kembali ke Gus Ufik lagi. Atau seperti keluarga Dwi dan Elisa, awalnya fokus ke Dwi kemudian ke Elisa, baru ke duanya. Berkaitan dengan jumlah tokoh. Tokoh utama bisa lebih dari satu bisa dua atau kelompok. Lebih dari satu seperti kisah Dwi dan Elisa, dan

rombongan yang melakukan perjalanan ke tiga Negara Eropa.

Mengenai latar waktu, tempat, situasi dan budaya tidak selalu muncul dalam kisah. Meskipun *feature* adalah berita, namun tidak selalu informasi terkait latar waktu, tempat, situasi maupun budayanya dihadirkan secara spesifik. Ada *feature* yang spesifik tempatnya dan waktunya seperti *feature* kunjungan ke tiga Negara Eropa. Ada yang tidak ada informasi spesifik baik waktu dan tempatnya seperti kisah Elisa dan Dwipangga juga kisah pahitnya karma di hari tua. Namun belum ditemukan latar yang spesifik tempatnya tapi tidak spesifik waktunya. Saat menyajikan kisah, bisa terjadi di satu latar tempat dan waktu namun bisa juga berganti lokasi dan waktu. Namun pada dua *feature* tersebut semuanya berpindah tempat dan waktunya.

Perbuatan bisa terjadi pada setting tempat yang spesifik dan detil sehingga pembaca bisa mengimajinasikan situasi yang sedang terjadi seperti pada saat menjelaskan kemegahan Masjid Cordoba pada kisah perjalanan ketiga Negara Eropa. Atau bisa juga *setting* tempatnya dibuat umum karena tidak menjadi titik tekan seperti kisah Dwipangga dan Elisa juga kisah pahitnya karma di hari tua. Struktur narasi bisa bersifat statis bisa dinamis, tidak hanya terjadi perubahan tindakan, tapi juga penokohan (perasaan) dan latar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Aida berjudul Perbandingan Unsur Instrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al Quran. Dimana meskipun yang diceritakan adalah sebuah fakta pada kisah yang sama yakni terkait datangnya

azab untuk kaum Sodom, Allah menceritakan dengan berbagai variasi alur, penokohan dan latar.⁴⁶ Penyajian alur kisah maju bukan menjadi satu-satunya alur cerita untuk menyajikan fakta. Penggunaan variasi model penceritaan yang kreatif justru menambah kemenarikan dan menguatkan efektifitas pencapaian tujuan dakwah.

5. Struktur Narasi *Feature* Dakwah Majalah Auleea

Struktur Narasi dakwah pada artikel pertama ditemukan tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang digagas oleh Lacey, dimana alur cerita dimulai dengan kondisi keseimbangan yakni suami istri yang harmonis, lalu dilanjut terjadi gangguan yakni munculnya bibit perselingkuhan, kemudian muncul kesadaran akan terjadi gangguan yang mana sang istri mulai menyelidiki suaminya, lalu ada upaya mengatasi gangguan yakni mencari solusi atas rumah tangga tersebut. Namun pada kisah satu biduk dua arah tidak ditemukan adanya kondisi keteraturan kembali karena upaya penyelesaian tidak membawakan hasil yang sesuai harapan. Kisah ini tidak menemukan akhir/ penyelesaian yang jelas. Hal ini karena sang Istri pada akhirnya tidak mendapatkan kebahagiaan karena suami memilih menikahi selingkuhan yang seagama dan rumah satu-satunya harta berharga miliknya disita. Dalam konteks dakwah hal ini bisa sesuai dengan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam hal ini nilai akidah. Bahwa sebenarnya pernikahan beda agama pada ujungnya akan sulit menemukan kebahagiaan.

Struktur narasi artikel kedua juga tidak selaras dengan konsep Lacey, karena akhir cerita tidak mengantarkan pada penyelesaian atau kondisi keseimbangan Kembali. Hal ini karena setelah anak bungsunya pindah agama, dan cucunya harus tinggal dengan orang tua yang beda agama tidak ada babak baru yang menunjukkan adanya penyelesaian dari masalah ini. Dalam konteks dakwah penyusunan struktur cerita ini mengantar-kan pada hikmah bahwa kurangnya pendidikan agama kepada anak pada akhirnya membuat anak meninggalkan agama Islam dan hidup dengan banyak melanggar ajaran agama. Akhir cerita yang menyedihkan memberikan rasa sedih di hati pembaca, yang menyadarkan mereka tentang pentingnya memberikan pendidikan agama sejak kecil bukan hanya duniawi semata.

Struktur narasi artikel ketiga juga tidak menggunakan model Lacey karena kisah perjalanan yang dilakukan tidak mengalami gangguan yang berarti hingga menghadirkan sosok pahlawan. Menggunakan alur maju jurnalis hanya menceritakan pengalaman tokoh yang dimulai dari kunjungan ke Perancis lalu dilanjut dengan kunjungan Ke Belanda dan diakhiri kunjungan Ke Spanyol. Dalam konteks dakwah kisah ini disampaikan untuk menggabarkan kekaguman tokoh terhadap perkembangan Islam di Eropa, yang mana hal ini masih bisa mencapai tujuan dakwah meski tidak ada konflik yang berarti.

⁴⁶ Nur Aida, "Perbandingan Unsur Intrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al Quran," *Empirisma: Jurnal*

Pemikiran Dan Kebudayaan Islam 30, no. 2 (2021): 151–76, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.436>.

Simpulan

Model penyusunan alur cerita dapat disajikan melalui tiga sudut pandang, yakni tokoh utama pertama, tokoh utama kedua dan jurnalis. Struktur narasi yang terdiri dari alur, penokohan dan pelataran bisa bersifat statis bisa dinamis, tidak hanya terjadi perubahan tindakan, tapi juga perubahan variabel dalam penokohan dan latar.

Jumlah tokoh utama bisa satu, bisa lebih dari satu, yakni dua atau kelompok. Untuk tokoh lebih dari satu, saat cerita berjalan

bisa fokus pada satu tokoh lalu nanti beralih ke tokoh lain atau kembali ke kelompok. Latar tempat, waktu, situasi dan budaya dalam kisah bisa umum, spesifik atau kombinasi. Setting yang spesifik membuat pembaca meng-imajinasikan situasinya, sedangkan setting umum hanya sebagai informasi saja. Penggambaran latar tidak ditekankan pada kisah yang berfokus pada hubungan antar manusia, namun ditekankan pada kisah yang berfokus pada hubungan manusia dengan tempat yang dikunjungi.

Bibliografi

- Adibah, Dawi F. "Kunjungan Sarat Makna Ke Tiga Negara Eropa." *Majalah Auleea*, November 2018, 51 edisi.
- Afiyah, Nur. "The Story Of Slaughtering Cows In Surah Al-Baqarah." *Al'Adalah* 25, no. 1 (30 April 2022): 81–92. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.293>.
- Aida, Nur. "Perbandingan Unsur Intrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al Quran." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 151–76. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.436>.
- Amelia, Delvira, dan Muhammad Hildan Azizi. "Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (29 Januari 2024): 43–60. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21>.
- Auleea. "Pahitnya Karma di hari tua." *Majalah Auleea*, September 2008, 50 edisi.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hidayat, Bagja. *#kelaSelasa: Kumpulan Twit tentang Jurnalisme, Media, dan Teknik Menulis berita*. Jakarta: Tempo Publishing, 2014.
- Indrawati, Indrawati, dan Yudi Asmara Harianto. "Berdakwah dengan Narasi: Studi Kisah-Kisah Abu Nawas." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (7 Agustus 2024): 145–62. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.322>.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Kristianto, Aris, dan Muhammad Hildan Azizi. "Politik dan Dakwah dalam Sirah Nabawiyah: Studi Multikasus." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (15 Juli 2024): 23–44. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.319>.
- Nasir, Zulhasril. *Menulis Untuk Dibaca: Feature dan Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Rosy. "Satu Biduk Dua Arah." *Majalah Auleea*, November 2018, 51 edisi.

- Rustam, Nurul Azizah. "Struktur Naratif Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Naratologi." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (22 Februari 2023): 57–73. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.187>.
- Sa'adah, Sufi Ikrima. "Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an," t.t.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2014.
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indoensia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Susanto, Andi. "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (31 Juli 2024): 277–300. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.
- Wardhana, Muhammad Kusuma, Umi Sumbulah, dan Zed bin Smeer. "Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns Terhadap Penafsiran Doa Nabi Ayyub Dalam Al-Qur`An." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 52–63. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.37239>.